

## **POTRET SPIRITUAL PENGALAMAN KEAGAMAAN MANUSIA (Tinjauan Narasi Musafir Platform Youtube “Sinau Hurip”)**

**Achmad Sofiyul Mubarak**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Correspondence: [sofiyulmubarak2@gmail.com](mailto:sofiyulmubarak2@gmail.com)

### **Abstract**

*The spiritual aspect and spirituality will always exist in every human being. This indicates that in human life it will continue to coexist with religion. Religious actors will experience religion. Like a traveler who performs worship not as usual, apart from prayer, he walks along the road as a servant to Allah SWT. This paper aims to examine the spiritual side and religious experiences of travelers. This research is an ethnographic research, to review the traveler's narrative on the YouTube platform “sinau hurip”. Using Joachim Wach's theory and concept of religious experience, the results of this study show that travelers carry out religious laws based on several forms of expression of religious experience: First, in the form of intellectual/thought, he is a person who is aware of his behavior (not ODGJ) and always remembers the obligation to worship. Second, in the form of action, he applies worship and holds the principles of being a traveler such as being prohibited from asking, stealing and hoping that someone will have mercy. Third, in the form of fellowship he belongs to a small group. Which is not written in quantity. However, he feels a greater sense of solidarity and a strong inner bond.*

**Keywords:** Spiritual; Religious experience; Musafir

### **Abstrak**

*Aspek spiritual dan spiritualitas akan selalu ada dalam setiap manusia. Hal tersebut menandakan bahwa dalam kehidupan manusia akan terus bersandingan dengan agama. Pelaku agama akan mengalami keagamaan. Seperti musafir menjalankan ibadah tidak seperti umumnya, selain solat, ia berjalan sepanjang jalan sebagai penghambaan kepada Allah SWT. Tulisan ini bertujuan mengkaji sisi spiritual dan pengalaman keagamaan musafir. Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, untuk meninjau narasi musafir pada platform youtube "sinau hurip". Dengan teori dan konsep pengalaman keagamaan Joachim Wach, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa musafir menjalankan syariat agama berdasarkan beberapa bentuk ungkapan pengalaman keagamaan: Pertama, dalam bentuk intelektual/pikiran, ia adalah orang yang sadar akan kelakuannya (bukan ODGJ) dan selalu ingat kewajiban beribadah. Kedua, dalam bentuk perbuatan ia menerapkan ibadah dan memegang prinsip menjadi musafir seperti dilarang meminta, mencuri dan berharap ada yang mengasihani. Ketiga, dalam bentuk persekutuan ia termasuk dalam kelompok kecil. Yang tidak tertulis dalam kuantitas. Akan tetapi ia merasakan rasa solidaritas yang lebih dan ikatan batin yang kuat.*

**Kata Kunci:** *Spiritual; Pengalaman Keagamaan; Musafir*

### **PENDAHULUAN**

Dunia modern menjadi bukti terbentuknya rekonstruksi makna hidup seseorang. Tolak ukur kualitas hidup seseorang sering kali dapat dilihat dari kualitas keagamaannya, karena doktrin agama selalu melekat dalam jiwa. Begitupun dengan spiritual, perbincangan spiritual tidak dapat terlepas dari pergulatan agama. Spiritualitas sering digaungkan dalam ranah teologis. Dalam praktiknya, spiritual biasa dilakukan oleh individu sebagai upaya mencapai tujuan dan makna hidup (Park et al., 2005). Dalam menemukan makna hidup, peran psikologi cukup dominan. Pada dasarnya, seluruh manusia ingin menjadi hidupnya bermakna, hidup yang bermakna dapat menumbuhkan rasa bahagia. Demikian bisa dikatakan spiritual bukanlah sesuatu yang mengakar pada dirinya, melainkan sesuatu yang telah dialami. Seseorang yang mengalami spiritualitas, bisa disebut hidupnya tidak lagi kacau (*to nature*).

Pengalaman spiritual erat kaitanya dengan spiritualitas yang diyakini dapat merevolusi kehidupan manusia lebih baik. Hakikatnya, manusia selalu menginginkan hidup yang bermakna. Hakikat kemanusiaan menjadi sesuatu yang krusial dan mendapat perhatian khusus bagi setiap individu. Dehumanisme sering

pula terjadi akibat minimnya rasa kemanusiaan. Agar hal tersebut tidak mengakar kuat pada kepribadian, maka agama diperlukan sebagai bahan edukatif. Di lain sisi, agama memiliki sistem yang menaungi individu dan kelompok. Maka tak heran jika agama tidak bisa lepas dari kepribadiannya, yaitu spiritualitas agama (Kerwanto, 2020).

Dengan demikian, bagi penganut agama pengalaman beragama menjadi sebuah keniscayaan. Tentu, penganut agama dihadapkan pada beragam tantangan untuk merasakan pengalaman agama mereka. Seperti di zaman klasik interpretasi agama dalam aspek sosial sebagai identitas kesalehan sosial. Begitupun di era modern, agama bersifat materialistik dalam menentukan kualitas hidup. Dalam sektor pembangunan misalnya, agama menjadi penunjang bagi upaya membangun, karena mempengaruhi tingkah laku manusia baik individual ataupun kolektif, biasa disebut agama *suplementer*. Dalam hal itu agama rentan akan dimanipulasi karena hanya untuk kepentingan sebelah mata yang sifatnya bukan kemaslahatan. Tentu disini ada pihak yang dirugikan bahkan menimbulkan rasa traumatik terhadap agama. Dengan begitu agama terkesan mudah memiliki sisi hitam dalam sosial. Padahal agama salah satu arah pegangan sebagai penunjang manusia dalam menyelesaikan masalah. Seperti kata seorang sosiolog Amerika, Yinger, Agama merupakan *"sistem kepercayaan dan peribadatan yang berfungsi sebagai langkah perjuangan untuk mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia"* (Scharf & Husein, 1995). Sehingga, dapat dikatakan bahwa pengalaman atas beragama bukanlah satu hal yang menjadikan seseorang menderita. Akan tetapi sebaliknya, selayaknya menumbuhkan keharmonisan hidup tanpa kekerasan dan penggugatan moral.

Secara umum penelitian ini berangkat dari fenomena sosial keagamaan. Dengan menyingkap kepribadian musafir dari aspek keagamaan, telah terungkap praktek keagamaan musafir selain ibadah solat, ia juga berjalan kaki sebagai bentuk mensyukuri nikmat tuhan. Maka, asas diskriminasi sudah sewajarnya dihilangkan. Selanjutnya, peneliti menemukan beberapa karya literatur yang telah ada. Akan tetapi secara general cenderung menyoroiti peengalaman keagamaan secara

kolektif dan metodologis. Seperti: *Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT. Indorama Synthetics Tbk. Purwakarta*, oleh Faisal Muzammil (Muzzammil, 2022). Ia menemukan konsep pengalaman keagamaan pada aspek lingkungan industrial, dalam bentuk pemikiran pengalaman keagamaan mereka berbentuk normatif, jika dalam perbuatan partisipatif dan persekutuan bersifat inklusif. Begitu juga dengan Theguh Saumantri, *Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach* (Saumantri, 2023). Tidak jauh berbeda dengan Faisal, penelitian ini mengungkapkan bagaimana praktek toleransi beragama dengan cara terbuka, tindakan yang seimbang dan bertanggung jawab atas pilihannya. Sedangkan, Hanung Sito Rohmawati, *Penelitian Agama dalam Pandangan A. Mukti Ali dan Joachim Wach* (Agama et al., 1955). Ia berupaya untuk mengkomparasikan pemikiran Mukti Ali dan Joachim Wach dalam studi agama, dan didapati persamaan pemikiran keduanya, karena pemikiran Mukti Ali dipengaruhi oleh Joachim Wach. Dari beberapa literatur di atas, artikel ini memiliki 2 pokok pembahasan. Yaitu bagaimana interpretasi spiritual dalam masa, dan bagaimana bentuk pengalaman keagamaan para musafir?

Adapun tujuan penelitian ini yakni melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya pada aspek mencari jati diri melalui pengalaman keagamaan musafir . Dengan asumsi bahwa manusia memiliki derajat yang sama, maka tidak ada perbedaan kelas sosial secara eksplisit. Karena seorang musafir tidak selalu mendapatkan tanggapan yang baik, sebaliknya sering juga secara peyoratif. Selain melihat sisi perbedaan pengalaman keagamaan, di tahap sosial seluruh manusia dituntut agar saling menghormati, menyayangi sebagaimana konsepsi islam sebagai agama *rahmatan lil aalamin*. Proses penyampaian pengalaman keagamaan pada musafir sebagai jati diri, ditinjau dari beberapa aspek, yaitu sebab utama menjadi musafir, kondisi musafir yang normal dan sehat, dan tantangan menjadi musafir. Tiga aspek ini membantu peneliti menemukan representasi diri musafir yang ada di platform youtube “sinau urip” <https://youtu.be/aCzR-6ec9lQ?si=gXz6shQ9FJjNd-mg>, [https://youtu.be/r0EuJ36-J\\_0?si=HQj3T0CsiE3pTWJE](https://youtu.be/r0EuJ36-J_0?si=HQj3T0CsiE3pTWJE) .

Selain itu, untuk menjawab permasalahan di atas, tulisan ini dibantu dengan teori yang ada untuk mendapatkan pokok penelitian. Yaitu teori pengalaman keagamaan Joachim Wach. Sedangkan metode yang digunakan adalah Netnografi. Netnografi merupakan sebuah studi yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap lingkungan digital di mana individu saling berinteraksi dan menciptakan budaya serta sistem sosial yang unik di dalamnya (J Muntu et al., 2020). Dalam penelitian ini penulis menggunakan platform youtube “sinau hurip” sebagai sumber data.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### Spiritual Dalam Masa

Spiritual bermula dari kata “spirit” atau “spiritus” yang berarti roh, jiwa, nyawa hidup, kesadaran diri, wujud tak berbadan dan nafas hidup (Nugroho, 2023). Spirit mengandung banyak arti dalam kosmis yang melekat pada antropologi manusia, spirit memiliki arti sentral terhadap segala aspek kegiatan manusia. Dengan kata lain spiritual merupakan premis kehidupan yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (roh dan batin). Saat ini Literatur yang ada mengatakan bahwa pemahaman spiritual mengarah pada aspek agama (religiusitas). Karena dapat dikatakan spiritualitas merupakan sisi ganda dari agama. Artinya agama dan spiritual memiliki ikatan erat dalam sebuah penghambaan kepada Tuhan.

Spiritualisme dalam KBBI ialah suatu aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian. Aliran ini menumpahkan perhatiannya pada ilmu-ilmu ghaib, seperti mistisisme. Jika dalam Kamus Oxford, spiritualitas atau spirituality didefinisikan sebagai *the quality of being concerned with religion or the human spirit* (kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia) (Harahap, 2018). Derivasi lain, Hariyono mengatakan spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin *spiritus* artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki padanan arti dengan *ruakh* dalam bahasa Ibrani, atau *pneuma* dalam bahasa Yunani, sedangkan dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai semangat yang menggerakkan (Harahap, 2018). Sedangkan Rudolf Otto dengan sederhana bernuansa general mendefinisikan spiritualitas

dengan “ pengalaman yang suci” (Turner, 1991). Diperkuat dengan asumsi Bryan, bahwa pemaknaan diatas kemudian diintroduksi oleh (nyaris) pakar agama/ spiritual dalam pemahaman konteks sosial mereka. Jelasnya, spiritualitas diasumsikan bukan pada pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terimplementasi dalam perilaku sosialnya.

Pada garis historis, umumnya antara spiritualitas dan religiusitas tidak memiliki permasalahan krusial. Namun ironisnya para ahli selalu menjadikan antara keduanya topik yang berketerusan. Tidak lain karena antar keduanya memiliki kecenderungan dalam meningkatkan kualitas hidup. Bilamana seseorang disebut religius, maka ia sekaligus bisa disebut spiritual (Amir & Lesmawati, 2016). Hingga pada abad pertengahan 19, spiritualitas dan religiusitas dipisahkan akibat berkembangnya sekulerisme di Barat saat agama tidak lagi kuat pengaruhnya (Amir ac et al., 2016). Agama dianggap sebagai sesuatu yang formal bersifat instusional yang mencerminkan keterikatan keyakinan agama tertentu. Sedangkan spiritualitas dianggap pengalaman personal dan bersifat fungsional. Sisi personal itulah yang diterima orang barat untuk merefleksikan upaya individu untuk memperoleh tujuan dan makna hidup. Dengan adanya pemisahan keduanya, Sebagian tokoh intelektual tidak sepakat dengan pemisahan spiritual dan religiusitas. Seperti *Pargament*, ia menolak pemisahan keduanya dengan alasan menyarankan pembauran antara keduanya, mengingat kompleksnya fenomena ini. Pargament mengartikan agama sebagai pencarian makna melalui jalan yang berhubungan dengan sesuatu yang suci atau sakral, sedang spiritualitas diartikan sebagai hati dan jiwa dari agama. Dengan fungsi utama yakni pencarian sesuatu yang suci atau sakral.

Dalam konteks klasik, spiritualisme sering kali berorientasi pada pandangan atau praktik yang menekankan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan manusia. Secara umum spiritualisme dalam konteks klasik mengimplementasikan kebiasaan yang menyoroti pencarian makna, pemahaman, dan pengalaman yang melebihi aspek materialistik. Sedangkan dalam lingkup modern, Spiritualisme sering kali merujuk pada sebuah pemahaman tentang keberadaan atau realitas yang

melampaui dimensi fisik semata. Ini mencakup keyakinan akan adanya entitas spiritual, energi, atau kekuatan yang menggerakkan alam semesta dan kehidupan manusia. Meskipun spiritualisme sering terkait dengan agama-agama tradisional, dalam konteks modern, konsep ini dapat diinterpretasikan lebih luas, kadang-kadang secara independen dari struktur agama formal.

Dalam kehidupan modern, spiritualisme sering termanifestasi dalam berbagai praktik dan keyakinan seperti meditasi, yoga, pengembangan pribadi, dan pencarian makna hidup. Banyak orang modern yang mencari pemahaman dan koneksi spiritual di luar batas-batas agama institusional, menciptakan ruang bagi spiritualisme yang lebih individualistik dan pluralistik. Selain itu, spiritualisme dalam konteks modern sering juga dikaitkan dengan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan rohani dan material. Ini bisa melibatkan praktik-praktik seperti mindfulness, pengembangan intuisi, dan refleksi pribadi untuk mencapai kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, penting untuk dicatat bahwa spiritualisme dalam konteks modern begitu bervariasi dan dapat diinterpretasikan secara berbeda oleh individu-individu. Ini bentuk wilayah yang sangat pribadi dan subjektif, di mana setiap orang mungkin memiliki pandangan dan pengalaman yang unik. Hal yang tidak dapat dipungkiri sementara ini adalah bahwa dalam dunia modern segala hal dapat dirasionalisasikan. Bukan hanya benda bentuk fisik saja, akan tetapi hal-hal metafisis pun menjadi objek rasionalisme. Akibatnya, wajah manusia modern sekarang ini tampil dengan wajah antagonistik. Satu pihak, modernisasi memunculkan materialistik secara melenting.

Di pihak lain, modernisasi menghasilkan watak manusia yang absurd, sebagai kausalitas perbuatan manusia lainnya. Misalnya manusia modern lupa pada Tuhannya karena mengalami kehidupan yang mekanistik. Sehingga mengalami kegelisahan, keresahan, dan yang paling parah yaitu kehilangan makna dan tujuan hidup akibat tercabutnya spiritual dalam modern. Senada dengan yang disebut Abuddin Nata, salah satu ciri manusia modern yaitu bersifat rasional, yakni lebih mengutamakan pendapat akal pikiran daripada perasaan emosi (Fauzhan'Azima,

2022). Dari penjelasan spiritual di atas, setidaknya tergambarkan wajah spiritual dalam keseharian. Kemudian, penulis menitik beratkan bagaimana potret spiritual berkembang sesuai zaman. Dari era klasik sampai modern/kontemporer perkembangan spiritualitas agaknya selalu bersandingan dengan konsep religiusitas. Hanya saja secara fungsional keduanya memiliki perbedaan dalam penerapannya.

### **Bentuk Pengalaman Keagamaan Musafir**

Dalam kajian studi agama, sebuah pengalaman keagamaan akan selalu memiliki pembahasan yang cukup serius. Hal ini dibuktikan dengan aspek metodologis keagamaan, yakni aspek teologi, historis, fenomenologis, sosiologis, antropologis, dan psikologis (Zarkasi, 2016). Aspek-aspek tersebut akan beririsan dengan objek keagamaan yang ada. Salah satu contoh objek keagamaan yang berkembang hingga saat ini adalah pengalaman keagamaan. Tentu dalam hal ini agama bukan hanya menjadi objek, melainkan sumber pemahaman bagi manusia. Pelaku pengalaman keagamaan yaitu seseorang yang beragama. Maka, persoalan agama merupakan persoalan pribadi pada diri manusia sehingga butuh kehati-hatian dalam meneliti agama seseorang (Agama et al., 1955).

Tentunya pengalaman keagamaan seseorang dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural. Dimanapun ia berada disitu juga berpotensi terwujudnya aktivitas keagamaan. Misalnya pada lingkungan industri, lingkungan ini dapat dianggap lingkungan sensitif. Demikian karena lingkungan industrial dianggap memiliki sakralitas kepada perkembangan masyarakat untuk hidup sekuler. Maka, kecenderungan ini kian mempersempit dan melemahkan gerak agama (Mazidah, 2011). Dalam hal ini, sebagai seorang agamawan, mengaplikasikan ajarannya merupakan sebuah keniscayaan. Cara untuk meneliti hakekat pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach dibagi menjadi 2 cara: meneliti dengan menggunakan deskripsi sejarah agama, sekte, atau aliran pemikiran agama itu sendiri dan dengan cara lain berangkat dari pertanyaan "dimana aku", artinya lingkungan potensial dimana pengalaman seseorang itu berlangsung. Cara ini



memungkinkan (dalam menganalisa hakekat dari pengalaman keagamaan) pengungkapan masalah yang sangat penting, yakni kebenaran agama tanpa mengabsolutkan agama itu sendiri (Wach & Kitagawa, 1984).

Kemudian, dalam bukunya, ia lebih menekankan pada pengkajian aspek historis dan metodologis dalam ilmu perbandingan agama daripada pada eksplorasi konsep tentang esensi pengalaman keagamaan dan cara ekspresinya. Terlihat bahwa fokus utama adalah pada epistemologi dan metodologi sebagai alat dan prosedur untuk memahami fenomena agama, sementara pertimbangan tentang ontologi, atau hakikat sejati dari agama itu sendiri, mungkin menjadi sekunder dalam prioritas (Anwar, 2001). Wach juga menawarkan beberapa bentuk ungkapan pengalaman keagamaan. Hal ini semacam dengan bentuk pengalaman lain, hanya saja pengalaman keagamaan memiliki kecenderungan mengungkapkan diri. Yang paling menonjol adalah bukan saja karena isi dari pengalaman, tetapi kadang-kadang lantaran pengungkapannya. Adapun bentuk ungkapan pengalaman keagamaan terbagi menjadi 3 yaitu: ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran/ intelektual, dalam bentuk perbuatan, dan persekutuan/ komunal (Wach & Kitagawa, 1984).

### ***Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Pemikiran/Intelektual***

Hocking mengatakan bahwa agama-agama yang menjunjung tinggi akal adalah lebih mulia dibandingkan agama-agama yang hanya mengakui *dicta* ketuhanan (Wach & Kitagawa, 1984). Sementara Puji Astuti menyatakan bahwa pengalaman keagamaan sering kali diungkapkan melalui pemikiran yang timbul secara alami dan berakar dalam tradisi (Pujiastuti, 2017). Hal ini dapat disebabkan dengan bagaimana seseorang hidup dalam sosialnya, budaya dan keagamaan yang dianut. Sehingga dogma/ doktrin keagamaan akan lestari dengan sendirinya. Doktrin merupakan hal yang relatif diterima dengan mudah dalam persepsi masyarakat khususnya dalam teologis. Demikian karena doktrin memiliki 3 fungsi yang berbeda-beda, yakni: penegasan kepercayaan, penjelasan keimanan, dan pembelaan ajaran (*apologetic*). Salah satu motivasi pengalaman keagamaan bentuk pemikiran yaitu Pengalaman keagamaan seseorang merupakan bersifat subjektif

atau individual, dengan begitu pengalaman keagamaan haya bisa diungkapkan oleh orang yang mengalami pengalaman keagamaan itu sendiri dan memahami ketika mengalami perasaan keagamaan yang diluar nalar atau kebiasaan.

Berdasarkan analisis platform youtube “sinau hurip”, ditengah merasakan hidup dijalanan, seorang musafir tidak lupa dengan Allah Swt. Ini menunjukkan secara rasional ia adalah seseorang yang sadar akan kewajiban atas tuhan nya. Di sisi lain, ia memulai perjalanan menjadi musafir dalam jangka waktu bertahun-tahun, dengan latarbelakang problem kekeluargaan. Selain itu, aspek lain yang menjadi latar belakang adalah doktrin dan bimbingan seorang guru menjadikan para musafir bertambah tekad mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian, faktor lain yang memengaruhi bermusafir adalah keinginan serta dorongan agar mendapatkan ketenangan hidup. Demikian berdasarkan perkataan musafir, bahwa dengan keadaan ini, dipercaya menjadi solusi mensucikan diri dari masalah yang ada.

Dari sisi antropologi, sebagian masyarakat menerima dengan hadirnya musafir. Tetapi, tidak menutup kemungkinan sebagian juga memiliki stigma negatif kepada musafir. Seperti apa yang ada dalam youtube “sinau urip”, musafir mendapat perlakuan peyoratif yang menunjukkan sebuah dehumanisasi. Ia sering dicurigai sebagai pencuri ketika di masjid, diludahi karena dianggap orang gila (ODGJ). Kendati dogma agama kepada penganutnya agar tidak melakukan diskriminasi. Ajaran agama harus dipelihara dan dipertahankan dari semua perubahan kondisi dan menghindari diskriminasi (Von Hügel, 2020). Karena pada dasarnya, watak utama agama adalah kesederhanaan.

### ***Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Perbuatan***

Berbicara bentuk perbuatan, sama halnya berbicara seputar aktivitas dan keahlian dalam mengontrol diri. Mengenai kontrol diri, apabila seseorang cakap dalam menjaga hal tersebut, besar kemungkinan sikap kepada masyarakat bernilai positif. Goldfried dan Merbaum menjelaskan ketika kontrol diri diposisikan sebagai kemampuan, maka dalam fungsinya akan menyusun, membimbing, mengatur dan membentuk perilaku individu ke arah konsekuensi positif (Lazarus, 1969). Secara

eksplisit bentuk perbuatan juga berbicara tentang kebiasaan/ *habits*. Selain *habits*, bentuk perbuatan ini bisa disebut dengan kultus. Dari derivasi tersebut, Wach mengungkapkan bahwasannya kultus/ ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk yang nyata adalah suatu tanggapan total atas wujud total mendalam dan integral realitas mutlak dalam bentuk perbuatan (Wach & Kitagawa, 1984). Scheler menguatkan, kesadaran beragama adalah suatu pemahaman yang tidak timbul seluruhnya mendahului ungkapan kultusnya (Scheler, 1921).

Wach juga mengatakan, dalam ungkapan perbuatan ini erat hubungannya dengan waktu, tempat dan cara pelaksanaan keagamaan seseorang (Wach & Kitagawa, 1984). Oleh karena itu perbuatan akan berhubungan dengan pertanyaan penting yang harus dijawab pertanyaan tersebut meliputi kapan, dimana dan bagaimana atau oleh siapa tindakan peribadatan atau pemujaan dilakukan.

Dengan demikian dalam entitas jawa, musafir biasa disebut dengan *lelakon spiritual*. Artinya seseorang yang melakukan kegiatan ibadah untuk lebih dekat dengan tuhan. Adakalanya bentuk ibadah berupa tindakan lisan dan perbuatan. Apabila ditilik dari perilaku musafir, agaknya ia menerapkan bentuk ibadah berupa lisan dan perbuatan (berjalan). Dibalut dengan kesadaran akal, fisik dan ucapan, seorang musafir tetap melakukan ibadah sesuai anjuran agama, dan segala perbuatan yang dilakukan tidak keluar dari aturan agama. Dalam kata lain, agama adalah sesuatu yang kamu kerjakan. Mengakui adanya suatu aturan keagamaan berarti dalam diri manusia akan berusaha untuk patuh dengan aturan yang telah ditetapkan (Marett, 1932).

Salah satu prinsip yang dipegang musafir dalam kesehariannya adalah tidak boleh meminta dan berharap sesuatu ke orang lain, tetapi menerima jika diberi dan tidak boleh mencuri. Berkenaan dimana musafir beribadah, sakralitas masjid sebagai tempat ibadah tidak terelakkan. Selain itu, kebanyakan musafir melakukan praktek ibadah dengan ziarah kubur para wali Allah, bahkan hal tersebut menjadi salah satu tujuan dan mereka yakin dengan itu alternatif bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

### ***Ungkapan Pengalaman Keagamaan Dalam Bentuk Persekutuan***

Perbuatan agama senantiasa merupakan implementasi perbuatan keagamaan seseorang (Wach & Kitagawa, 1984). Bentuk perilaku seseorang pada keseharian, bisa dikatakan olah hasil pemahaman agama. Artinya di dalam diri seseorang tertanam nilai-nilai universalitas agama. Marett mengatakan subjek yang memiliki pengalaman keagamaan adalah masyarakat agama, bukan perorangan (Wach & Kitagawa, 1984). Maksud lain di dalam kalimat tersebut yakni sebuah pengalaman keagamaan memiliki aspek sosiologis, yang melibatkan 1 orang lebih. Ditilik dari lensa sosiologi, agama merupakan sebuah kepercayaan yang membahas tentang hubungan antara Tuhan (vertikal) dan masyarakat (horizontal). Wach mengatakan sosiologi agama sebagai studi deskriptif meliputi pengelompokan keagamaan, persekutuan, individual, tipologis dan komperatif (Wach, 2019).

Pengalaman keagamaan dalam bentuk persekutuan/kelompok dipengaruhi oleh bagaimana pelaku keagamaan memahami hakikat dan kedalaman pemahaman agama sesuai dengan cara suatu kelompok menghayati, berhubungan, dan cara praktik ketuhanan. Hocking mempertanyakan mengapa *homo religius* membentuk suatu kelompok. Ia menjawabnya bahwa adanya kelompok merupakan suatu pembenaran (dan perkembangan) eksperimental mengenai kebenaran atau menuangkan cara peribadatan dalam kenyataan (Hocking, 1941). Adapun faktor perbedaan seseorang menciptakan pengelompokan keagamaan, diantaranya : kharisma, usia, jenis kelamin, fungsi dan lain sebagainya. Selain itu kelompok keagamaan memiliki distingsi dengan kelompok lain. Identitas kelompok keagamaan dapat dilihat secara deskriptif dengan adanya hubungan antara Tuhan dan anggota kelompok keagamaan adalah bersifat pokok, sedangkan hubungan antar personal/ kolektif satu sama lain sifatnya sekunder.

Berdasarkan data yang ada pada platform youtube “sinau hurip”, tidak diungkapkan secara gamblang keberadaan suatu pengelompokan/ persekutuan golongan musafir. Mereka murni mendalami spiritual dari diri sendiri dan arahan dari guru spiritual. Hubungan antara guru dan murid merupakan hubungan manis

dan paling kuat daripada antar kelompok. Hierarki kelompok keagamaan yang ada saat ini adalah representasi kuantitatif kelompok. Kelompok keagamaan yang besar ditandai dengan kriteria umur, domisili, dan sebagainya akan memiliki sifat yang heterogen. Sementara musafir termasuk dalam kelompok kecil, artinya dimana ia berada dan bertemu sosok yang menyerupainya, dengan terselubung mereka mempunyai kedalaman rasa yang tinggi, solidaritas yang kuat dan banyak aktivitas dilakukan dengan terus-menerus (Wach & Kitagawa, 1984). Misalkan, ketika musafir melakukan peribadatan ziarah di makam para wali Allah. Mereka selalu berpapasan dengan musafir lainnya. Perbincangan yang ada antara keduanya tidak lain *sharing* cerita pengalaman bermusafir. Dengan tujuan yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Secara batin dan fisik muncul rasa keterikatan yang kuat. Sehingga rasa solidaritas terbentuk dengan sendirinya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan, dielaborasi, diterapkan dalam analisis penelitian. Pada akhirnya telah didapatkan hasil dari penelitian ini, yakni istilah spiritual lebih awal digunakan oleh kalangan barat. Dan biasa digunakan dalam meinterpretasikan ajaran agama kristen. Namun, dengan berkembangnya zaman, spiritual populer dan digunakan oleh bermacam kalangan. Pergeseran fungsi spiritual terlihat ketika istilah spiritual menjamur di wilayah kalangan timur. Akan tetapi tidak mengubah esensi dan kegunaan spiritual itu sendiri, yakni upaya penghambaan kepada tuhan. Selain itu sisi spiritual juga dirasakan oleh seorang musafir.

Dengan teori pengalaman keagamaan Joachim Wach, ditemukan beberapa ekspresi/ ungkapan pengalaman keagamaan musafir. *Pertama*, dalam bentuk intelektual/pikiran, ia adalah orang yang sadar akan kelakuannya (bukan ODGJ) dan selalu ingat kewajiban beribadah. *Kedua*, dalam bentuk perbuatan ia menerapkan ibadah dan memegang prinsip menjadi musafir seperti dilarang meminta, mencuri dan berharap ada yang mengasihani. Selain itu ia selalu bersyukur akan nikmat tuhan yang ada. *Ketiga*, dalam bentuk persekutuan ia termasuk dalam kelompok

kecil. Yang tidak tertulis dalam kuantitas. Akan tetapi ia merasakan rasa solidaritas yang lebih dan ikatan batin yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P., Ali, A. M., & Ali, M. (1955). *Joachim Wach By : Hanung Sito Rohmawati Biografi Tokoh*. 1–18.
- Amir ac, Y., Rini Lesmawati Psikologi, D., Psikologi, F., & Muhammadiyah Hamka Kementerian Sosial, U. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda? *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67–73.
- Anwar, S. (2001). Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Gazali. *Alqalam*, 18(88–89), 165.  
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1459>
- Fauzhan'Azima, M. (2022). Tasawuf Substantif: Santapan Rohani Masyarakat Modern. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 102–111.
- Harahap, A. Y. M. (2018). Spritualisme Dan Pluralisme Agama. *Jurnal As-Salam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.7>
- Hocking, W. E. (1941). Living religions and a world faith. *Philosophy*, 16(62).
- J Muntu, S. A., Pingkan Tangkudung, J. M., & H Lotulung, L. J. (2020). *Acta Diurna Komunikasi Studi Netnografi Pada Media Sosial Instagram*. 1–8.
- Kerwanto. (2020). THE CONCEPT OF ISLAMIC SPIRITUAL HAPPINESS (a Review of Nasaruddin Umar's Thought). *Jurnal Tasawut: Indonesian Journal of Moderate Islam*, 7(1).  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/ta.v7i1.2770>
- Lazarus, R. S. (1969). *Patterns of adjustment and human effectiveness*.
- Marett, R. R. (1932). *Faith, hope, and charity in primitive religion*.
- Mazidah, N. (2011). Relijiusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1), 17–34.
- Muzzammil, F. (2022). Pengalaman Keagamaan Masyarakat Industri: Studi pada Karyawan PT Indorama Synthetics Tbk Purwakarta. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1–16.
- Nugroho, A. P. (2023). MENDALAMI MAKNA DAN TUJUAN SPIRITUALITAS DALAM ISLAM. *El-Hekam*, 7(1), 139–151.
- Park, C. L., Paloutzian, R., & Park, C. (2005). *Religion and meaning. Handbook of the psychology of religion and spirituality*. New York: The Anilford press.
- Pujiastuti, T. (2017). Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 17(2), 63–72.
- Saumantri, T. (2023). Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach. *PATISAMBHIDA : Jurnal Pemikiran Buddha Dan Filsafat*

- Agama*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.53565/patisambhida.v4i2.991>
- Scharf, B. R., & Husein, M. (1995). *Kajian sosiologi agama*. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Scheler, M. (1921). *Vom ewigen im Menschen* (Vol. 1). Рипол Классик.
- Turner, B. S. (1991). *Agama dan Teori Sosial: Rangka-Pikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan di antara Gelegar Ideologi-ideologi Kontemporer*. IRCiSoD.
- Von Hügel, F. (2020). *The Mystical Element of Religion (Vol. 1&2): As Studied in Saint Catherine of Genoa and Her Friends (Complete Edition)*. e-artnow.
- Wach, J. (2019). *Sociology of religion*. Routledge.
- Wach, J., & Kitagawa, J. M. (1984). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan. (No Title)*.
- Zarkasi, A. (2016). Metodologi Studi Agama-Agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 1–16.

**Internet:**

<https://kbbi.web.id/spiritualisme>  
<https://youtu.be/aCzR-6ec9IQ?si=gXz6shQ9FJjNd-mg>, [https://youtu.be/r0EuJ36-J\\_0?si=HQj3T0CsiE3pTWJE](https://youtu.be/r0EuJ36-J_0?si=HQj3T0CsiE3pTWJE)